

PERAN INFORMAL KELUARGA DALAM MOTIVASI MELAKUKAN REHABILITASI PADA PENGGUNA METAMFETAMIN

INFORMAL FAMILY ROLE AND MOTIVATION TO REHABILITATE ON THE METHAMPHETAMINE USERS

Sri Hartini ^{1*}; Teuku Tahlil ²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

²Bagian Keperawatan Komunitas, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Email: ttahlil@unsyiah.ac.id/sri_hartini3@yahoo.com

Abstrak

Keterlibatan peran informal keluarga sangat dibutuhkan terutama dalam meningkatkan motivasi pecandu metamfetamin yang sedang menjalani proses rehabilitasi. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara peran informal keluarga dengan motivasi melakukan rehabilitasi pada pengguna metamfetamin di panti rehabilitasi narkoba Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif. Populasi dalam penelitian ini adalah para pengguna metamfetamin yang melakukan rehabilitasi di panti rehabilitasi narkoba Banda Aceh yang berjumlah 64 orang. Teknik pengumpulan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden merupakan laki-laki, 57.8% mempunyai peran informal keluarga kategori baik, dan hanya 53.1% mempunyai motivasi yang baik untuk melakukan rehabilitasi. Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara peran informal keluarga dengan motivasi melakukan rehabilitasi pada pengguna metamfetamin ($p = 0.000$). Dapat disimpulkan bahwa semakin baik peran informal keluarga yang didapat oleh pengguna metamfetamin maka semakin baik pula motivasi untuk melakukan rehabilitasi. Perawat komunitas diharapkan dapat memberikan informasi kepada keluarga akan pentingnya keterlibatan peran keluarga bagi pengguna metamfetamin yang sedang menjalani rehabilitasi.

Kata kunci : Peran informal keluarga, motivasi melakukan rehabilitasi

Abstract

Informal family involvement is very crucial at improving the motivation of methamphetamine addicts undergoing a rehabilitation. The purpose of this study was to identify whether there is a relationship between the informal family role and motivation to rehabilitate on the methamphetamine addicts at the drug rehabilitation center in Banda Aceh. This study used descriptive correlative design. The population in this study was all 64 methamphetamine addicts at the center. The sampling was done through purposive sampling while the data were obtained through questionnaire. The results showed that all respondents were male; 57.8% of whom had the family role in a good category and only 53.1% had good the motivation to rehabilitate. The chi-square test showed that there was a significant relationship between informal family role and motivation to rehabilitate on the methamphetamine addicts ($p = 0.000$). It can be concluded that the better the informal family role the users get, the better their motivation to rehabilitate. The community nurses are expected to inform the family about the significance of family involvement to the methamphetamine addicts undergoing the rehabilitation.

Keywords : Informal family role, motivation to rehabilitate

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi, Indonesia menghadapi berbagai macam persoalan dari berbagai bidang termasuk penyalahgunaan

narkoba. Narkoba adalah obat, bahan, atau zat, dan bukan tergolong makanan jika diminum, dihisap, dihirup, ditelan, atau disuntikkan berpengaruh pada tubuh terutama pada kerja

otak (susunan saraf pusat), dan sering menyebabkan ketergantungan (Martono, 2008, p.7). Berdasarkan survei nasional prevalensi penyalahgunaan narkoba Tahun 2014 menyatakan bahwa lebih empat juta orang di Indonesia menggunakan narkoba (BNN, 2015). Sekitar 18,9% dari pengguna narkoba di Indonesia adalah pengguna metamfetamin (BNN, 2015). Metamfetamin atau shabu merupakan turunan dari amfetamin (Richards, 2015). Metamfetamin juga memiliki beberapa nama lain yaitu kristal, ubas, ss, ice, dan mecin (Winarto, 2007, p.31). Metamfetamin menjadi narkoba yang sering disalah gunakan karena harganya murah dan cenderung mudah didapat (BNN, 2015).

Dalam laporan akhir survei nasional perkembangan penyalahguna narkoba di Indonesia Tahun 2014 juga didapatkan data jumlah pengguna metamfetamin aktif adalah 760.783 orang (BNN, 2015). Sebagian besar penyalahguna metamfetamin berasal dari kelompok pekerja (419.799 orang), pelajar/mahasiswa (151.535 orang), dan rumah tangga (189.799 orang) (BNN, 2015). Para penyalahguna menggunakan metamfetamin untuk meningkatkan stamina agar tidak cepat lelah dan meningkatkan rasa percaya diri (BNN, 2015). Penyalahgunaan metamfetamin dan narkoba lainnya saat ini di Provinsi Aceh sangat mengkhawatirkan. Estimasi jumlah penyalahguna narkoba di Aceh tahun 2008 adalah 48.300 orang, pada tahun 2011 mencapai 69.385 orang, pada tahun 2014 sebanyak 73.201 orang, dan pada tahun 2015 menurun menjadi 68.748 orang (BNN, 2015).

Kebanyakan dari pengguna metamfetamin tidak mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh zat tersebut. Namun demikian, penggunaan dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh terhadap infeksi dan penyakit, beresiko tinggi kurang gizi, mengakibatkan gangguan jiwa, ketergantungan, dan kematian.

Pecandu yang mengalami gejala putus obat menyebabkan cepat marah, tidak tenang/gelisah, cepat lelah, tidak bersemangat/ingin tidur terus (Winarto, 2007, p.31). Menyadari akan bahaya penyalahgunaan metamfetamin, maka sudah sepatutnya pemerintah dan keluarga memberikan perhatian khusus terhadap para penyalahguna metamfetamin. Pelaku penyalahguna metamfetamin dan narkoba jenis lainnya harus menjalani tindakan perawatan, pendidikan, bina lanjut (*after care*), rehabilitasi dan re-integrasi sosial (Iskandar, 2015, p.13). Seorang pecandu sering merasa tidak mampu melewati stres yang dialaminya. Sebagian dari para pecandu juga sering merasa kesulitan memaksimalkan perawatan yang dijalani dan merasa tidak yakin untuk dapat mencapai kesembuhan dan terlepas dari ketergantungan zat yang dialami (dikutip Putra, 2011, p.7).

Dalam kondisi-kondisi sulit tersebut, pecandu metamfetamin membutuhkan dukungan sosial dari orang yang berarti di seputar kehidupan individu memberi kontribusi besar dalam meningkatkan harga diri seseorang dan harga diri yang tinggi dapat mempercepat proses pemulihan individu yang mengalami ketergantungan metamfetamin. Salah satu bentuk dukungan sosial yang dibutuhkan adalah adanya peran dari keluarga dalam menerima dan mendukung sehingga meningkatkan motivasi para pecandu metamfetamin untuk melakukan rehabilitasi (Tim Visi Media, 2006, p.14).

Namun kenyataannya, dukungan dan peran pihak keluarga dalam proses rehabilitasi masih sangat minim. Hal ini disebabkan karena pola pikir keluarga yang menganggap masalah narkoba adalah aib yang harus ditutupi dan disembunyikan (Surya, 2009). Di samping itu, ada pandangan keliru yang menganggap kecanduan narkoba hanya merupakan masalah fisik belaka, sehingga pemulihannya pun hanya menekankan bersifat pemulihan fisik saja.

Padahal, proses pemulihan pecandu dari ketergantungan narkoba meliputi pemulihan fisik, mental, emosional dan spiritual (Surya, 2009). Selain itu, masalah ekonomi juga memiliki andil dalam proses rehabilitasi ini. Biaya rehabilitasi yang cukup besar menjadikan keluarga tidak memasukkan anggota keluarganya ke panti rehabilitasi (Iskandar, 2013 dikutip Tribun Nasional, 2013).

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan peran informal keluarga dengan motivasi melakukan rehabilitasi pada pengguna metamfetamin di panti rehabilitasi narkoba Banda Aceh.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *corelational study* dengan desain *cross sectional study*. Variabel yang digunakan adalah peran informal keluarga (motivator, inisiator, dominator, sahabat dan koordinator) dan motivasi melakukan rehabilitasi pada pengguna metamfetamin.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah para pengguna metamfetamin yang melakukan rehabilitasi di panti rehabilitasi Banda Aceh yang berjumlah 64 orang, meliputi Yayasan Rehabilitasi Tabina Aceh (39 orang), Yayasan Harapan Permata Hati Kita (YAKITA) Aceh (11 orang) dan Rumoh Harapan Rumah Sakit Jiwa (14 orang). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan kriteria sampel yang diperlukan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan total 46 item pernyataan dalam bentuk skala Likert yang mempunyai lima alternatif jawaban yang bertujuan untuk mengkaji data mengenai sikap responden terhadap hal yang ditanyakan baik dalam bentuk pernyataan positif maupun negatif. Bagian A mengenai data demografi responden yang meliputi kode

responden, tanggal pengisian, umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, lama menggunakan metamfetamin, dan lama menjalani program rehabilitasi. Bagian B untuk mengidentifikasi peran informal keluarga pada pengguna metamfetamin yang sedang dalam masa rehabilitasi. Sedangkan bagian C tentang motivasi untuk melakukan rehabilitasi yang diadaptasikan dari “*TCU Treatment Motivation Scales*” dengan aspek-aspek motivasi untuk melakukan rehabilitasi atau untuk sembuh yang dibuat oleh Knight, Holcom, dan Simpson (1994).

HASIL

Tabel 1. Distribusi Peran Informal Keluarga (n=64)

Peran Informal Keluarga	f	%
Baik	37	57.8
Kurang	27	42.2
Total	64	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas peran informal keluarga berada pada kategori baik sebanyak 37 orang (57.8%).

Tabel 2. Distribusi Peran Motivator Keluarga (n = 64)

Peran Motivator	f	%
Baik	36	56.3
Kurang	28	43.8
Total	64	100

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa mayoritas peran motivator keluarga termasuk dalam kategori baik sebanyak 36 orang (56.3%).

Tabel 3. Distribusi Peran Inisiator Keluarga (n=64)

Peran Inisiator	f	%
Baik	35	54.7
Kurang	29	45.3
Total	64	100

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa mayoritas peran inisiator keluarga termasuk dalam kategori baik sebanyak 35 orang (54.7%).

Tabel 4. Distribusi Peran Dominator Keluarga (n=64)

Peran Dominator	f	%
Baik	38	59.4
Kurang	26	40.6
Total	64	100

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa mayoritas peran dominator keluarga termasuk dalam kategori baik sebanyak 38 orang (59.4%).

Tabel 5. Distribusi Peran Sahabat dan Koordinator Keluarga (n = 64)

Peran Sahabat dan Koordinator	f	%
Baik	31	48.4
Kurang	33	51.6
Total	64	100

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa mayoritas peran koordinator dan sahabat keluarga termasuk dalam kategori kurang sebanyak 33 orang (51.6%).

Tabel 6. Distribusi Motivasi Melakukan rehabilitasi pada Pengguna Metamfetamin (n=64)

Motivasi Melakukan rehabilitasi	f	%
Baik	34	53.1
Kurang	30	46.9
Total	64	100

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa mayoritas motivasi melakukan rehabilitasi termasuk dalam kategori baik sebanyak 34 orang (53.1%).

Tabel 7. Hubungan Peran Informal Keluarga dengan Motivasi Melakukan Rehabilitasi pada Pengguna Metamfetamin (n=64)

No	Variabel	α	p-value
1	Motivator	0.05	0.027
2	Inisiator	0.05	0.001
3	Dominator	0.05	0.028
4	Sahabat dan koordinator	0.05	0.000

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa semua sub variabel yang diteliti didapat *p value* < α yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara sub-sub variabel peran informal dengan motivasi melakukan rehabilitasi pada pengguna metamfetamin di panti rehabilitasi narkoba Banda Aceh.

PEMBAHASAN

Keberadaan peran informal keluarga sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan integrasi dan adaptasi dari kelompok keluarga (Friedman, 2010, p.305). Dalam bekerja dengan keluarga, kesadaran akan peran informal dapat memfasilitasi pemahaman mengenai sifat khusus masalah yang dihadapi dan memungkinkan untuk mendapatkan solusi. Performa efektif peran informal dapat memfasilitasi performa peran formal yang adekuat (Friedman, 2010, p.306).

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara peran informal keluarga dengan motivasi melakukan rehabilitasi pada pengguna metamfetamin di panti rehabilitasi narkoba Banda Aceh. Berdasarkan uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* 0.000 ($p < \alpha$). Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari Putra (2011, p.74) yang menyatakan bahwa variabel dukungan sosial hanya memberikan sumbangsih sebesar 27.5% terhadap perubahan variabel motivasi untuk sembuh. Dari keenam aspek variabel dukungan sosial yang diteliti yang memiliki sumbangsih secara signifikan adalah *Social Interagation* dengan nilai *f* hitung 4.21 dan nilai *f* tabel 4.00, dengan demikian bahwa aspek ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel motivasi untuk sembuh, maka dapat disimpulkan bahwa semakin positif dukungan sosial, maka semakin tinggi motivasi untuk sembuh pada pengguna napza.

Selanjutnya untuk subvariabel motivator keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran motivator keluarga dengan motivasi melakukan rehabilitasi pada pengguna metamfetamin di panti rehabilitasi narkoba Banda Aceh. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* 0.027 ($p < \alpha$).

Hal tersebut di atas dibuktikan dengan banyaknya keluarga residen terlibat aktif dalam memberikan dukungan terhadap residen di dalam pelaksanaan rehabilitasi yang meliputi: keluarga memberikan dukungan untuk pulih dari penyakit adiksi tersebut, mendorong residen pengguna metamfetamin agar tidak putus asa, agar residen patuh terhadap program rehabilitasi dan fokus pada pemulihan. Sehingga dapat menimbulkan semangat pada diri residen demi tercapainya pemulihan yang optimal.

Baik atau kurangnya peranan motivator keluarga terhadap motivasi pengguna

metamfetamin untuk rehabilitasi disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi motivasi itu sendiri. Motivasi yang dimiliki oleh individu menunjukkan taraf kemampuan dan kebersediaan mengikuti program rehabilitasi dalam waktu tertentu sesuai dengan target pemulihan yang telah ditentukan. Peran motivator yang baik akan mempengaruhi cara individu dalam bertindak atau berkembang (Friedman, 2010, p.307). Individu yang dimotivasi akan mempengaruhi pemuasan diri, keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan individu tersebut ke arah pencapaian tujuan (Djamarah, 2002).

Selanjutnya untuk subvariabel inisiator keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran inisiator keluarga dengan motivasi melakukan rehabilitasi pada pengguna metamfetamin di panti rehabilitasi narkoba Banda Aceh. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* 0.001 ($p < \alpha$).

Dalam konteks penelitian ini, keluarga diharapkan dapat memfungsikan peran-perannya sebagai sumber daya penting. Keluarga memiliki peran yang kompleks dan menyeluruh yaitu: *agent of change, social control and iron stock*. Dengan fungsi yang diemban tersebut jelaslah bahwa tidak dapat dipungkiri bagaimana peran besar inisiator keluarga untuk mewujudkan suatu perubahan dalam diri individu.

Kemudian untuk subvariabel peran dominator keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran dominator keluarga dengan motivasi melakukan rehabilitasi pada pengguna metamfetamin di panti rehabilitasi narkoba Banda Aceh. Berdasarkan uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* 0.028 ($p < \alpha$).

Pada dasarnya peran keluarga sebagai dominator adalah berusaha menegakkan otoritas atau superioritasnya ketika mengendalikan suatu masalah yang dapat

mengancam kesejahteraan keluarganya (Yunianingsih, 2010). Peran ini diperlukan dalam pengambilan keputusan segera yang berkaitan dengan rehabilitasi anggota keluarga yang menggunakan metamfetamin. Walaupun peran dominator keluarga termasuk ke dalam kategori merusak, namun peran ini cukup memberikan dampak positif terhadap pemulihan pengguna metamfetamin.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ambarwati & Wibowo (2015, p.4) yang menyatakan bahwa peran keluarga tidak berhubungan dengan tingkat motivasi untuk sembuh sedangkan peran komunitas pecandu berhubungan terhadap tingkat motivasi untuk sembuh.

Terakhir untuk subvariabel sahabat dan koordinator keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran sahabat dan koordinator keluarga dengan motivasi melakukan rehabilitasi pada pengguna metamfetamin di panti rehabilitasi narkoba Banda Aceh. Berdasarkan uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* 0.000 ($p < \alpha$).

Pengguna metamfetamin yang dalam masa rehabilitasi membutuhkan dukungan dari orang terdekat. Pemberian dukungan sosial dari orang yang berarti di seputar kehidupan individu memberi kontribusi besar dalam meningkatkan harga diri dan harga diri yang tinggi dapat mempercepat proses pemulihan individu yang mengalami ketergantungan metamfetamin.

Berfungsinya peran keluarga sebagai sahabat dan koordinator akan meningkatkan motivasi individu untuk melakukan rehabilitasi. Motivasi yang baik dan strategi bertahan optimis, memiliki ekspektasi keberhasilan yang tinggi dan menghindari skenario yang membahas tentang kemungkinan kegagalan dalam proses rehabilitasinya. Sementara individu dengan strategi bertahan pesimis memiliki ekspektasi keberhasilan yang

rendah dan mempersiapkan diri dengan cara memikirkan dan merencanakan kejadian-kejadian yang mungkin muncul di masa mendatang. Motivasi yang rendah memberikan kesempatan kepada individu untuk kembali *relaps* setelah menjalani rehabilitasi.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waluyo (2011) tentang Hubungan antara Orientasi Masa Depan dengan Optimisme Kesembuhan Pengguna NAPZA di Madani Mental Health Care, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa 34 responden (68%) dari 50 responden mempunyai tingkat optimisme kesembuhan yang sedang, 9 responden (18%) yang tinggi dan 7 responden (14%) yang rendah. Artinya, tingkat optimisme kesembuhan pengguna NAPZA di Madani Mental Health Care tidak begitu tinggi namun juga tidak begitu rendah. Temuan dari hasil penelitian ini menegaskan akan pentingnya pemahaman tentang orientasi masa depan pengguna NAPZA di Madani Mental Health Care, dalam menimbulkan rasa optimisme terhadap pemulihannya. Orientasi masa depan yang baik tidak terlepas dari motivasi individu yang baik pula.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikumpulkan melalui kuesioner, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mendapatkan peran sahabat dan koordinator keluarga kategori baik dan memberikan sumbangsih yang positif terhadap motivasi pengguna metamfetamin untuk fokus pada pemulihan. Akan tetapi, beberapa responden mendapatkan peran sahabat dan koordinator keluarga yang kurang. Hal ini berdampak terhadap motivasi untuk melakukan rehabilitasi yang kurang pula. Kemungkinan tersebut diakibatkan oleh adanya faktor lain seperti kurangnya pengetahuan keluarga dalam memfungsikan perannya sebagai sahabat dan koordinator keluarga, serta kurangnya perhatian yang diberikan keluarga terhadap

anggota keluarga yang sedang dalam proses rehabilitasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka kesimpulan secara umum didapatkan bahwa ada hubungan antara peran informal keluarga dengan motivasi melakukan rehabilitasi pada pengguna metamfetamin di panti rehabilitasi narkoba Banda Aceh ($p\text{-value} = 0.000$).

Saran-saran yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagi institusi keperawatan diharapkan dapat meningkatkan peran perawat khususnya perawat komunitas dan perawat keluarga dalam promosi kesehatan sebagai *health educator* terhadap pentingnya peran keluarga pada residen yang sedang melakukan rehabilitasi, (2) bagi pihak panti rehabilitasi sebaiknya lebih memperbanyak pertemuan-pertemuan dengan keluarga untuk memberikan edukasi terkait pemulihan dari kecanduan metamfetamin dan narkoba jenis lainnya, serta pentingnya keterlibatan keluarga dalam meningkatkan motivasi pecandu untuk melakukan rehabilitasi, dan (3) bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih kompleks dengan desain yang lebih *advance* terkait hubungan peran informal keluarga dengan motivasi melakukan rehabilitasi pada pengguna metamfetamin.

REFERENSI

Ambarwati, D., & Wibowo, A. (2015). Hubungan peran keluarga dan komunitas pecandu terhadap motivasi untuk sembuh pengguna narkoba jarum suntik. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol. 4, No. 1 Juli 2015: 1–6. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.

Badan Narkotika Nasional. (2015). *Jurnal data pencegahan dan pemberantasan*

penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN) tahun 2014. Jakarta: BNN.

Badan Narkotika Nasional. (2015). *Laporan akhir survei nasional perkembangan penyalahguna narkoba di Indonesia tahun anggaran 2014*. Jakarta: BNN.

Djamarah. (2002). *Teori motivasi (ed-2)*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Friedman. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, teori dan aplikasi*. Jakarta: EGC.

Iskandar, A. (2015). *Jalan Lurus: Penanganan penyalahguna narkoba dalam konstruksi hukum positif*. Karawang: Viva Tanpas.

Martono, L. H. (2008). *Peran orang tua dalam mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan narkoba (ed. 2)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Partodiharjo, S. (2010). *Kenali narkoba dan musuhi penyalahgunaannya*. Jakarta: Erlangga.

Putra, B. S. (2011). Hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna napza di rehabilitasi madani mental health care. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Surya, H. (2009). Jika anak pakai narkoba. Tersedia di <http://hendrasurya.blogspot.co.id/2009/02/jika-anak-pakai-narkoba.html>.

Tim Visi Media. (2006). *Rehabilitasi bagi korban narkoba*. Jakarta: VisiMedia.

Waluyo, A. (2011). Hubungan antara orientasi masa depan dengan optimisme kesembuhan pengguna napza di Madani Mental Health Care. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah.

Winarto, S. S. (2007). *Ada apa dengan
narkoba*. Semarang: Aneka Ilmu.

Yunianingsih. (2010). Psikologi kelompok
psikologi sosial. Tersedia di
[http://nini-
yunianingsih.blogspot.co.id/2010/10/
psikologi-kelompok-psikologi-
sosial.html](http://nini-yunianingsih.blogspot.co.id/2010/10/psikologi-kelompok-psikologi-sosial.html)